

## SUMBANGAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MEWUJUDKAN WATAK BANGSA

Oleh  
Sigit Dwi Kusrahmadi

### Abstraks

Kondisi kehidupan berbangsa dan bernegara tidak semakin baik, bahkan semakin carut marut. Anggota Legeslatif tidak bisa menjadi teladan bagi rakyatnya; saling interupsi dan berantem serta menaikkan gaji 10 juta per bulan disisi lain rakyat semakin menderita, susah dengan kenaikan BBM (bahan bakar minyak) lebih 100% orang miskin semakin banyak. Teror bom terjadi dimana-mana setelah bom Bali seri 1 dan 2, aksi *sweeping* di Jakarta, Solo di bulan Oktober ini, dan terakhir telah terjadi pembantaian 3 Siswi SMA Kristen oleh Ninja di Poso, Sulteng pada hari Sabtu tanggal 29 Oktober 2005. Moral bangsa semakin rusak dengan diwarnai; KKN, pornografi, berita-berita kekerasan, pembunuhan, perampokan, narkoba, materialisme, *hedonisme*. Nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup kurang dihargai.

Ditengah-tengah keputusasaan dan pergumulan sebagai warga bangsa, penulis memberikan alternatif atau solusi untuk mensosialisasikan Pendidikan Agama Kristen yang telah taeruji oleh jaman dan memberikan pencerahan di sepanjang abad, baik di Eropa Barat yang menghasilkan *aufklarung* dan dunia modern, serta di Amerika Serikat yang menghasilkan etos kerja menjadi negara *super power*. Bagaimana di Indonesia, hal ini mungkin terjadi bagi “**orang percaya**” karena transformasi nilai-nilai Firman Tuhan akan dapat mengubah dunia (dalam kondisi/keadaan apapun) untuk mewujudkan masyarakat Sipil yang damai sejahtera dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia.

### Pendahuluan

Dalam pengembangan kurikulum berbasis kompetensi tujuan pembentukan

Mata kuliah Pembentuk Kepribadian (MPK) adalah mengembangkan potensi manusia

Indonesia yang :

- “1. Beriman terhadap Tuhan Yang Maha Esa (kepribadian ini dibentuk melalui pengembangan nilai-nilai agama),
2. Mandiri, berakhlak mulia, berbudi pekerti yang luhur, memiliki kepribadian dengan jati diri yang dipengaruhi nilai-nilai agama dan moral Pancasila
3. Menjadi Warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab dalam kehidupan kemasyarakatan dan kebangsaan yang dibentuk melalui pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (Hamdan Mansur 2003: 1)”.

Tujuan secara normatif sangat ideal untuk membentuk watak bangsa yang memiliki kecakapan keahlian dan kepribadian luhur yang dibentuk melalui pendidikan untuk hidup seperti Pendidikan Agama, Pancasila, Kewarganegaraan, budi

pekerti dan Etika serta pendidikan kehidupan yang menyangkut kecakapan sehingga memberikan bekal keahlian dibidangnya. Namun kenyataan di masyarakat yang *das Sollen* berbeda dengan yang *das Sein*, yang ideal berbeda dalam dunia real. Sebagai bukti KKN (korupsi, kolusi dan nepotisme) di Indonesia telah menggurita, hampir setiap Institusi khususnya anggota DPR bahkan sampai ditingkat di Provinsi terlibat korupsi.

Wakil-wakil rakyat telah mementingkan diri sendiri dengan menaikkan gaji lebih banyak lagi, dalam sidang tidak hanya hujan interupsi tetapi telah melakukan baku hantam dan merupakan “pembelajaran” yang tidak harus ditiru. Berita-berita penjabretan, perkosaan, pembunuhan, seks bebas, KKN meraja lela, tidak jarang pejabat yang disanjung-sanjung kemudian segera masuk dalam penjara untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya. Gambaran di atas menyebabkan kita malu, oleh karena itu perlu dicari solusinya dengan pendidikan nilai-nilai agama yang baik (Pewara Dinamika, Agustus 2005).

Sebagai insan akademik sering timbul pertanyaan, dimana letak penyimpangan dan kesalahan-kesalahan bangsa ini, dan dari mana harus memulai perbaikan bukankah ajaran-ajaran tradisional maupun agama-agama di Indonesia telah disosialisasikan dibudayakan, namun hasilnya belum seperti yang diharapkan.

Dalam tulisan ini penulis ingin memperkenalkan, memberikan alternatif atau kontribusi nilai-nilai agama, **khususnya agama Kristen** sebagai salah satu solusi dalam menghadapi kebekuan dan ketidak pastian perbaikan watak bangsa. Oleh karena nilai-nilainya telah mampu memperbaiki kehidupan bangsa-bangsa di Eropa Barat maupun Amerika Serikat untuk mewujudkan *Civil Society* (masyarakat sipil).

### **Pendidikan Agama secara Umum**

Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha secara sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan baik di luar sekolah dan dalam sekolah yang berlangsung seumur hidup. Pembaharuan pendidikan diharapkan atas dasar falsafah bangsa dan diarahkan untuk **membentuk watak bangsa** atau manusia Indonesia yang sehat jasmani dan rohani (Lemhanas 1988: 102).

Pendidikan agama secara umum merupakan sistem pendidikan nasional yang menyebutkan bahwa kurikulum dan isinya memuat pendidikan agama, Pancasila dan Kewarganegaraan (UU No. 2 Tahun 1989). Pendidikan nasional yang diharapkan pemerintah adalah pendidikan yang berakar pada budaya bangsa dan diarahkan untuk meningkatkan kecerdasan serta harkat dan martabat bangsa, mewujudkan masyarakat yang beriman, bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Peserta didik diharapkan berkualitas dan mandiri sehingga mampu membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya, serta memenuhi kebutuhan pembangunan nasional yang bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Jadi watak bangsa yang dimaksudkan adalah manusia Indonesia yang beriman terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berkualitas, mandiri, profesional di bidangnya yang dapat memenuhi tuntutan jaman atau bertanggung jawab terhadap nusa bangsa sebagai **personifikasi dari cinta tanah air.**

Peran pendidikan agama diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai agama yang diyakini kebenarannya dan dapat menjadi dasar bagi peserta didik agar hidup berguna dalam mengembangkan IPTEKS (ilmu pengetahuan teknologi dan seni) dan mampu mengantisipasi perubahan jaman, perubahan sosial, maupun globalisasi. Nilai-nilai agama dijadikan panduan, keyakinan yang membimbing, mengarahkan bagi setiap individu dan kelompok masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Pendidikan agama juga diharapkan sebagai *moral force* (kekuatan moral) bagi bangsa untuk menghadapi segala permasalahan yang ada, mewujudkan integrasi nasional atau pun tujuan nasional.

Pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antar umat beragama dalam masyarakat dan mewujudkan persatuan nasional (Sunarso, 2000: 12).

Membicarakan agama dalam *kohesi sosial* atau **kajian fungsional** atas agama yaitu hubungan antara agama dengan sub sistem yang lain, ada tujuh hal yang disebut oleh O'Dea mengenai fungsi agama yaitu;

**“Pertama:** agama merujuk suatu apa yang ada di luar, ia dapat menjadi semangat atau suport, memberi hiburan (pengharapan) dan rekonsiliasi. Manusia memerlukan suport dalam menghadapi masa depan yang tidak pasti, memberikan pengharapan untuk berjalan dengan iman, atau hiburan ketika menghadapi kekecewaan, dan rekonsiliasi dengan masyarakat bila mengalami keterpencilan dari tujuan dan norma sosial. **Kedua;** agama memberikan hubungan transendental melalui upacara-upacara persembayangan sehingga memberikan rasa aman dan identitas yang kokoh dalam menghadapi perubahan. **Ketiga;** agama mensakralkan norma dan nilai dalam masyarakat, menjaga kelestarian dominasi tujuan dan disiplin kelompok atas keinginan dan dorongan-dorongan individual (sebagai *sosial kontrol*). **Keempat:** agama sebagai kritik sosial, dimana norma-norma yang sudah melembaga ditinjau ulang, sesuai dengan fungsi kenabiannya (*prophetic* agama). **Kelima;** agama memberikan identitas dan menyadarkan tentang “siapa” mereka dan “apa” mereka. Keenam: agama berfungsi dalam hubungannya dengan kematangan seseorang individu dalam masyarakat. **Ketujuh;** agama berfungsi dalam membentuk *social solidarity* (solidaritas sosial) dan terakhir agama dapat berperan dalam pemerataan pendapatan (Kuntowijoyo, 1977: 7).

Jadi kajian fungsi agama sangat berperan dalam membentuk watak bangsa, nilai-nilai agama bisa memberi semangat bagi individu dan kelompok masyarakat dalam menghadapi krisis multidimensional yang tak kunjung selesai, menghadapi disintegrasi bangsa seperti kasus Gerakan Aceh Merdeka (GAM), Organisasi Papua Merdeka (OPM), korupsi kolusi dan nepotisme (KKN) yang menggurita. Nilai-nilai

agama memberi penghiburan dan harapan untuk menghadapi ketidak pastian dan meyakini ada saatnya krisis akan berakhir dan bangsa bisa bersatu mewujudkan tujuan nasionalnya.

### **Pendidikan Agama Kristen**

Di atas telah diuraikan tujuan pendidikan nasional, tujuan pendidikan agama secara umum dan di bawah ini kami kutipkan tujuan Pendidikan Agama Kristen di Perguruan Tinggi. Tujuan Pendidikan Agama Kristen di Perguruan Tinggi secara spesifik adalah:

“Membantu terbinanya sarjana beragama, dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berfikir filosofis, bersikap rasional dan dinamis, berpandangan luas, ikut seta dalam kerjasama antar umat beragama dalam pengembangan dan pemanfaatan IPTEKS untuk kepentingan nasional (Yusri Pangabean, 2000: 1)”

Sedang tujuan Pendidikan Agama Kristen secara umum adalah agar mahasiswa sebagai generasi penerus mampu menghayati dan mengerti sebagai Umat Allah mempunyai tugas hakiki untuk menjadi berkat bagi dunia, negara dan bangsa Indonesia (Nasarius Rumpak, 1985; 1).

Tujuan pendidikan Kristen secara khusus adalah usaha untuk membentuk dan membimbing peserta didik agar tumbuh berkembang mencapai kepribadian utuh yang mencerminkan sebagai gambar Allah yang memiliki sifat kasih dan ketaatan kepada Tuhan, memiliki kecerdasan, ketrampilan, berbudi pekerti yang luhur, kesadaran dan memelihara lingkungan hidup, serta ikut bertanggung jawab dalam pembangunan masyarakat, berbangsa dan bernegara.

Menurut Yusri Pangabean tujuan Pendidikan Agama Kristen (PAK) adalah:

“Mahasiswa diharapkan mengenal atau menghayati kasih Allah dalam Yesus Kristus dalam bimbingan Roh Kudus sehingga dapat bertumbuh dalam membentuk diri pribadi seutuhnya sebagai manusia ciptaan baru yang dewasa dan bertanggung jawab kepada Allah, sesama manusia dan lingkungan serta

bersedia mengabdikan seluruh hidup dan pekerjaan demi kepentingan sesamanya dalam segala aspek lapangan hidup dimana dia berada untuk hormat dan kemulyaan bagiNya (Yusri Pangabean, 2000: 1)

Jadi pada prinsipnya konsep belajar kristen ditekankan pada keaktifan setiap pribadi untuk membentuk diri atau menjadi pelaku firman Allah dan mengabdikan seluruhnya untuk bangsa dan negara termasuk cinta tanah air sebagai perwujudan kasihnya kepada Tuhan. Oleh karena konsep belajar dengan semangat pembaruan akan membawa kepada kemajuan yang sangat berarti bagi hakekat kemanusiaan. Sedang interaksi dalam aktivitas pembelajaran merupakan upaya pencarian diri sendiri agar lebih dewasa dan manusiawi.

### **Pentingnya Pendidikan nilai Kristen**

Dalam usaha mensosialisasikan nilai-nilai kekristenan peserta didik sering mengalami kebingungan dalam menentukan pilihan bagaimana harus berpikir, berkeyakinan dan bertingkah laku sebab apa yang dimengerti belum tentu sama dengan apa yang terjadi dalam masyarakat yang penuh konflik nilai. Televisi dan koran memberikan informasi yang berbeda dengan apa yang ada dalam keluarga maupun yang terjadi di masyarakat, sehingga hal ini sangat membingungkan peserta didik untuk menentukan pilihan nilai. Peserta didik sulit menentukan pilihan nilai yang terbaik, akibat dari tekanan dan propaganda teman sebaya. Dalam hal ini jika pendidikan nilai kekristenan ingin berhasil perlu mengajarkan secara langsung kepada anak didik dengan memberi keteladanan secara langsung seperti firman Tuhan “Hendaklah engkau menjadi teladan bagi orang percaya, baik dalam perbuatan, kasih dan segala hidupmu menyerupai Kristus yang hidup” . (Parjono, 2005: 1).

Transfer nilai kepada generasi muda juga dapat digunakan dengan metode secara moderat karena didunia ini tidak ada sistem yang sempurna, oleh karena itu peserta didik harus mengolah dan memiliki normanya sendiri. Generasi tua hanya

memberikan norma-norma yang sudah dibakukan dalam Alkitab dan mengajarkannya, sehingga peserta didik tidak merasa disindir dan digurui, mereka dibiarkan untuk bereksprimen, berdialog dengan dirinya atau merenungkan firman Tuhan siang dan malam, maka hidupnya akan berhasil seperti dalam Mazmur 1, sehingga peserta didik menemukan apa yang dikehendakinya dan tidak bertentangan dengan nilai substansial.

Cara lain untuk memindahkan nilai dengan cara memodelkan, dengan asumsi bahwa guru (*panutan*) menampilkan diri dengan nilai tertentu sebagai model yang mengesankan, maka harapannya generasi muda akan meniru model yang diideolakan. Namun demikian model-model tingkah laku dan sikap yang berhubungan dengan nilai sering ditampilkan oleh banyak orang yang berbeda-beda sehingga anak bisa mengalami kebingungan dalam menentukan nilai. Oleh karena itu orang dewasa harus mengajar nilai-nilai Alkitab (Firman Tuhan) berulang-ulang kepada anak-anak dan membicarakannya pada waktu dirumah, dalam perjalanan, waktu ditempat tidur dan pada waktu bangun pagi. Firman Tuhan harus diikatkan sebagai tanda pada tangan dan dahi, dan menuliskan pada tiang pintu dan pintu gerbang. Atau seluruh kehidupan dan aktivitas serta lingkungan hidup dijadikan media untuk sosialisasi nilai-nilai Firman Tuhan (LAI, 2003: 200.). Dalam mengimplementasikannya pada kehidupan sehari-hari di bidang politik, ekonomi, budaya kerja sebetulnya telah dibantu dengan Etika Kristen sehingga tidak perlu ragu-ragu untuk bertindak yang benar (J. Verkulyl, 1985.: 23).

Dalam usaha transfer nilai juga diperlukan tidak difokuskan pada isi nilai, tetapi lebih dipentingkan dalam proses nilai, maksudnya proses bagaimana seseorang sampai pada suatu pemilihan nilai (Parjono, 2005: 2).

Prinsip pembelajaran nilai merupakan pembelajaran yang efektif yang harus menempatkan peserta didik sebagai pelaku firman, mereka harus diberi kesempatan untuk belajar secara aktif baik fisik maupun mental. Aktif secara mental bila peserta didik aktif berfikir dengan menggunakan pengetahuannya untuk mempersepsikan pengalaman yang baru disamping secara fisik dapat diamati keterlibatannya dalam belajar sehingga **firman itu menjadi daging** atau bagian dari hidupnya.

Dalam pembelajaran nilai ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar pembelajaran nilai dapat efektif yaitu perbuatan dan pembiasaan. Oleh karena dengan perbuatan siswa dapat secara langsung melakukan pengulangan perbuatan agar menjadi *habit* atau akhirnya menjadi kebiasaan. Atau menjadi nilai budaya mereka.

Interaksi antara panutan yang memberi keteladanan pada peserta didik dan kondisi lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran nilai sangat menguntungkan untuk tranfer nilai melalui saling membagi dalam pengalaman. Guru yang baik juga dapat mengerti perasaan, pemahaman, jalan pikiran peserta didik dan mereka diberi kesempatan untuk mengkomunikasikan sekaligus dapat memberi jalan keluar dalam pergumulan pemilihan nilai yang ada tanpa mengindoktrinasi.

Melalui pemahaman yang mendalam terhadap materi pembelajaran nilai, peserta didik dapat memilih berbagai alternatif nilai yang ada dan mengamalkan sebagai ujud aktualisasi diri. Guru sebagai panutan yang meberi hidupnya bagi peserta didik diharapkan dapat merefleksi diri melalui perasaan dan pikirannya setelah merenung dan mendapat masukan sehingga dapat mngetahui sejauh mana pemahaman dan pengamalan nilai yang telah diterima dan dilakukan siswanya.

**Sumbangan Pendidikan Agama Kristen dalam pengembangan nilai egalitarian**



Dalam mensosialisasikan Pendidikan agama di masyarakat perlu dikembangkan nilai-nilai kebersamaan. Hal yang sangat penting dalam mengembangkan hidup bersama sebagai warga bangsa adalah menanamkan nilai-nilai toleransi antar umat beragama, bahwa bangsa Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk dan heterogin. Sikap saling menghormati dan menghargai perbedaan yang ada harus senantiasa dikembangkan. Oleh karena itu sikap eksklusif dan pemahaman terhadap agama, dan agama sering dijadikan alat legitimasi untuk melakukan kekerasan terhadap pemeluk agama lain harus dihindari. Tindakan antagonis ini sangat *counter productive* dengan hakekat kemanusiaan universal.

Pemahaman agama yang berada dalam tataran institusi, hanya menghasilkan hal yang formalitas, dan belum mengenai makna yang esensial. Sedang pemahaman makna yang esensial, nilai-nilai agama akan dapat dijadikan motivasi kebersamaan, kesetaraan dalam berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu sangat penting artinya pendidikan agama bagi generasi muda, nilai agama tidak hanya sebagai ritualitas tetapi diharapkan dapat mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan.

Penghayatan dan pengamalan nilai-nilai agama secara baik akan memperkuat nilai-nilai kemanusiaan, dan dapat dijadikan landasan spiritual, moral, etika bagi pembangunan nasional, sehingga dapat memperkuat kesatuan dan persatuan bangsa.

Peringatan bagi para pakar ilmu agama sebagaimana dengan paradigma modern peradaban saat ini telah mendorong rasionalisasi memasuki primordialistik, tradisi keagamaan dan dalam kehidupan bersama.

Sasaran yang semula menjadi akar peradaban mulai bergeser ke arah bangun dasar negara yang menjaga stabilitas bangsa. Kehidupan bersama saat ini bagi generasi muda mempunyai makna berbeda, karena situasi dan tantangan jaman

berbeda. Perlu dimengerti bahwa kepribadian generasi muda terbentuk oleh jiwa jaman dan untuk membentuk kepribadian global.

Anak-anak jaman dimasa yang akan datang adalah generasi yang memiliki kesadaran kemanusiaan, dan nilai-nilai moral yang terkandung secara intrinsik di dalamnya. Oleh karena itu bagi generasi tua perlu mewariskan butir-butir kemanusiaan secara universal dan egalitarian, bukan hanya format struktur kebangsaan melainkan moralitas dan roh yang dapat membangun hidup bersama.

Pentingnya bagi generasi penerus, pewaris cita-cita bangsa agar menumbuhkembangkan komitmen kebangsaan dan kemanusiaan dalam sebuah masyarakat modern suatu orde generasi dengan kemampuan kreatif dan tidak terbatas pada logika formal yang dangkal.

### **Perlu Pemimpin yang memberi Hidupnya Bagi Bangsa Indonesia**

Tidak adanya **keteladanan nyata** dari pemimpin bangsa menyebabkan bangsa ini semakin terpuruk sehingga dalam tataran konsep harus dirubah. Menurut Hartoyo seorang rohaniawan mengatakan ada **tiga penyebab utama** mengapa manusia Indonesia melakukan KKN: **pertama** kemalasan berfikir, bersikap dan bertindak sebagai mana seharusnya. Ada kecenderungan manusia melakukan menurut keinginannya sendiri dan melakukan jalan pintas dengan ber KKN. **Kedua** egoisme banyak oknum-oknum pejabat atau pun elit politik yang mementingkan dirinya dan bertindak pragmatis tanpa melihat kepentingan bangsa jangka panjang dan akibat dari KKN yang dilakukannya. **Ketiga** tidak adanya **komitment** elemen-elemen bangsa untuk mewujudkan Indonesia bersatu adil dan makmur sebagaimana telah dirumuskan dalam Pembukaan UUD 1945. Adapun solusi pemecahannya adalah nilai-nilai yang ada dalam Akitab dimengerti, direnungkan dan dilaksanakan sebagai mana dalam kehidupan masyarakat Kristen pada jaman Musa maupun jaman Perjanjian Baru

(Hartoyo, Wawancara 20 Februari 2005). Sedang menurut Yono Abadi seorang rohaniawan yang bekerja di Tasmania, Australia. Tasmania tanahnya gersang namun rakyatnya makmur, sedang keadaan Indonesia sebaliknya tanahnya subur namun rakyatnya miskin. Hal ini disebabkan karena kesalahan manajemen atau pengelolaan oleh elit-elit politik bangsa yang tidak memahami nilai-nilai pelayanan dan pengorbanan yang telah diteladani oleh Kristus (Wawancara 27 Februari 2005).

Pemimpin mengajar yang dipimpinnya dengan cara hidupnya, sehingga kehidupannya menjadi pola nyata bagi bawahannya. Selain memberi teladan hidup juga memiliki *teaching with style* atau mengajar dengan style yang secara spesifik memberi dampak perubahan pola pikir, pola sikap, dan pola tingkah laku melalui komitmen setiap individu untuk merubah dirinya meninggalkan cara lama melalui inovasi jiwa dan diwujudkan dalam tindakan nyata (Bruce H. Wilkinson, 1994; 52).

Pemimpin yang memberikan hidupnya bagi kepentingan bangsa harus memiliki sikap *“Ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani”* artinya seorang pemimpin yang baik bisa memberikan keteladanan atau panutan bagi yang dipimpinnya, ditengah-tengah lingkungannya menjadi penggerak atau motor untuk mencapai tujuannya, dan di belakang memberi motivasi, petunjuk agar sasarannya dapat tercapai. Pemimpin yang baik juga harus memiliki sikap (sifat) *“Asta Brata”*, artinya pemimpin bagaikan matahari yang memberi kehangatan yang dipimpinnya, bagaikan bulan yang memberi cahaya diwaktu kegelapan, seperti bintang yang memberi petunjuk pada waktu malam hari, seperti angin yang memberi kesejukan, bagaikan bumi yang bersedia menerima limbah dan sekaligus memberi kehidupan, seperti air yang mengatasi dahaga. Semua sifat itu harus dimiliki seorang pemimpin sebagai ujud pengabdianya, seperti alam yang senantiasa untuk mengabdikan untuk kepentingan manusia. Seorang pemimpin yang baik juga harus

memiliki sikap “*Sepi ing pamrih rame ing gawe*” artinya seorang pemimpin tidak mencari kepentingan diri sendiri melainkan memberikan pikirannya, waktunya, hatinya, pengorbannya, **hartanya** dan seluruh totalitas hidupnya bagi yang dipimpinnya. Namun demikian nilai konsep kepemimpinan di atas hanya merupakan **cercah kebenaran** yang meniru ajaran Kristus Yesus yang mengorbankan nyawanya atau hidupnya, pengabdianya dan totalitas seluruh hidupnya untuk umat tebusannya (Wawancara dengan David Sugiantoro, 1985).

Dalam pembelajaran nilai sangat diperlukan kerja keras dari peserta didik, karena hasil budaya atau peradaban yang baik merupakan hasil kerja keras individu yang dilakukan menjadi *habit* sehingga dapat mempengaruhi lingkungan budaya secara luas. Peran Guru selain sebagai panutan pelaku nilai agama tidak kalah pentingnya seorang guru harus memiliki sikap *asah, asih, asuh* terhadap peserta didik artinya seorang guru berkewajiban mengembangkan aspek kognisi yang dipahami siswanya dan mengasihi dengan segenap hati-j jiwa, serta mengasuh sebagaimana *pamong* agar peserta didik memahami dan mengamalkan nilai hingga menjadi dewasa (Wawancara dengan Suminto A. Sayuti, 5 Sept. 2005).

### **Kontribusi Nilai Kekristenan dalam membentuk Masyarakat Sipil**

Menurut Pendeta Hartoyo nilai-nilai substansial sebagai akar budaya masyarakat sipil di Amerika dan Eropa Barat adalah **nilai kasih** yang diimplementasikan dalam segala aspek kehidupan manusia. Sebagai contoh orang Barat sangat patuh sekali dalam tata tertib berlalu lintas, karena pada prinsipnya jika melanggar berarti akan menyusahkan orang lain, di negeri Barat juga dijunjung tinggi nilai-nilai kehidupan orang lain atau sangat menghargai perbedaan dan pendapat orang lain sebagai ujud dari masyarakat sipil (Wawancara Jum’at 19 Agustus 2005). Sedang menurut

Pdt. Sangadi Mulya peran orang Kristen dalam mewujudkan masyarakat sipil adalah sebagai garam dan terang yang menggarangi dalam segenap hidup manusia. Prinsip Kekristenan adalah ibadah yang holistik tidak hanya ibadah ritual tetapi diterapkan dalam segenap aspek kehidupan manusia sehingga menghasilkan buah yang nyata menjadi berkat bagi orang lain (Wawancara, 19 Agustus 2005). Contoh kongkrit “Pelayanan Kristiani” telah dilakukan oleh Almarhum Ibu Theresia dari India, Almarhum Dr. Yohanes Lemena, Yos Sudarso, Romo YB Mangun Wijoyo yang memiliki kepekaan sosial terhadap lingkungannya dengan memberikan hidupnya untuk masyarakat marginal (Indra Trenggono, Kedaulatan Rakyat, 29 Oktober 2005; hal 12). Menurut Prof. Dr. Usman Abubakar masyarakat sipil akan terwujud jika bangsa Indonesia mengedepankan pendidikan formal bagi seluruh warga bangsa, jika terjadi kesenjangan pendidikan dan kesenjangan sosial-ekonomi maka bangsa ini mudah terprovokasi untuk melakukan kekerasan terhadap sesama warga bangsa (Wawancara, 21 Agustus 2005).

Dalam sosialisasi pendidikan nilai secara universal dan holistik, perlu dipahami pendidikan formal. Oleh karena kesuksesan pendidikan formal dalam mewujudkan masyarakat sipil yang modern diukur dengan penguasaan nilai-nilai IPTEKS dan *soft skills* yaitu kemampuan untuk bekerja dengan kelompok, bekerja dalam tekanan, kemampuan memimpin, kemampuan berkoordinasi, berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dan asing, tabah dan gigih, percaya diri, memiliki kemampuan memanfaatkan teknologi informasi untuk mendapatkan dan memanfaatkan informasi dan memiliki nasionalisme tinggi tidak banyak tuntutan (Sofian, Kedaulatan Rakyat, 19 Agustus 2005: 5). Nilai-nilai kebersamaan perlu dijunjung tinggi seperti kosep “*manunggaling kawulo gusti*” yang menekankan kebersamaan dan keteladanan

pemimpin terhadap rakyatnya seperti Almarhum Sultan HB IX mengorbankan tahta untuk rakyatnya (Riswanda, Radar Yogya, 29 Oktober 2005)..

Dalam mewujudkan peradaban yang baik perlu strategi perjuangan kultural dan struktural secara bersama, struktural dalam arti politik, perbaikan struktural ini sarana yang paling efektif adalah melalui parpol . Semantara kultural itu merupakan perjuangan panjang. Perjuangan membangun mentalitas melalui nilai-nilai kedadilan dan demokrasi yang berorientasi pada Firman Allah (Kedaulatan Rakyat, 29 Oktober 2005; 5). Sedang Nilai-nilai di atas dapat diwujudkan karena Injil adalah kekuatan Allah yang hidup dan memberikan kemampuan, kesanggupan dan kekuatan bagi penganutnya.

## **Penutup**

Pendidikan yang ideal di Indonesia dalam mewujudkan masyarakat sipil banyak kendalanya. Kendala yang utama dalam mensosialisasikan nilai pendidikan adalah rancunya antara pendidikan dan pengajaran dicampur aduk karena tidak ada batasan yang tegas, antara memposisikan dalam mengajar dan memposisikan sebagai mendidik. Oleh karena tidak semua pengajar itu mendidik atau tidak semua pendidik itu mampu mengajar. Keduanya memang orientasinya anak didik dan mengacu pada ilmu yang multi transformatif. Dalam posisi seperti inilah kajian anak pada dasarnya dengan menggunakan kodrat alam, dan pada dasarnya anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda, oleh karena itu harus ditangani secara spesifik agar dapat menemukan dirinya sendiri sesuai dengan bakat, minat, dan talentanya masing-masing (Djohar MS. Kedaulatan Rakyat, 23 Agustus 2005).

Pendidikan Agama Kristen diharapkan menghasilkan peserta didik yang menjadi garam dan terang ditengah-tengah masyarakat yang ditekankan dalam bentuk

pendidikan nilai (budi pekerti atau *value education*), memiliki kesadaran berani mengambil sikap positif demi masa depan bangsa yang bertujuan untuk mewujudkan **warga negara yang baik** (*Good Citizen*) dengan kriteria bersedia memberikan hidupnya untuk kepentingan bangsa dan negara sesuai dengan profesinya masing-masing. Pendidikan nilai agama yang diberikan, harus diintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran dan melekat pada setiap pendidik maupun pengajar seperti nilai kebebasan, persamaan, persaudaraan, kesatuan (*liberty, equality, fraternity, unity*), demokrasi-demokratisasi, kebangsaan, kebhinekaan, pluralisme.

Yesus sendiri merupakan tokoh pluralisme sejati, Ia sendiri telah meneladani murid-muridnya untuk mengasihi sesama manusia seperti dirinya sendiri. Melalui perumpamaan Orang Samaria yang baik hati, Ia telah menjelaskan sikapnya bahwa sebagai warga masyarakat pengikutnya harus mengasihi sesama dengan totalitas hidupnya, tidak memandang suku, antar golongan, ras dan agama (lintas SARA). Oleh karena itu pendidikan pluralisme merupakan tututan yang harus ditindaklanjuti oleh setiap orang Kristen dalam rangka misi sebagai pembawa kabar damai sejahtera dan damai sejahtera dalam hidupnya.

Pengajarannya sangat peduli terhadap manusia; yang sakit disembuhkan, yang lapar dicukupkan, yang mati dibangkitkan, dan yang lumpuh bisa berjalan serta yang buta melihat. Injil pada dasarnya menolak agama verbalistik, formalisme, tetapi mengutamakan iman dan perbuatan. Ajaran Yesus memerintahkan agar setiap muridnya; mampu mengekspresikan imannya dalam kepedulian terhadap sesama manusia yang paling membutuhkan. Dengan demikian setiap pengikutnya terpanggil untuk mengahdirkan syalom Allah dalam kehidupan masyarakat merupakan salah satu hakekat iman Kristen (Daniel Nuhamera, 2004: 14).

## DAFTAR PUSTAKA

- Bruce H. Wilkinson. 1994. *Teaching With Style*. Temukan Apa yang murid Anda ingin Ketahui, Tetapi mereka Takut mengatakannya. Gorgia: Walk Thru th Bible Ministries Inc, # 201 North Peachtree Road.
- Daniel Nuhmera, 2004. *Makalah Mata Kuliah Pengembangan Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: Departmenen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Bagian Peningkatan Tenaga Akademik.
- Hamdam Mansur, 20034. *Pengantar Penataran MPK Agama Kristen*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti,
- Kuntowijoyo, 1998. *Agama dan Kohesi Sosial*. Yogyakarta: Sospol Tannas, UGM.
- Lembaga Alkitab Indonesia, 2003. *Alkitab*, Jakarta.
- Lemhanas, 1988. *Pendidikan Kewiraan Untuk Mahasiswa*. Jakarta: PT Gramedia bekerjasama dengan Dikti.
- Nasarius Rampak. 1985. *Buku Materi Pokok Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: Karunia Universitas Terbuka.
- Parjono. 2005. "Penelitian Tindakan Kelas dalam Pendidikan Nilai" *UPT MKU*. Yogyakarta: UNY.
- Yusril Pangabena, 2003. *Pendidikan Agama Kristen*, Yogyakarta; UPT MKU UNY
- Verkuyl. 1985. *Etika Kristen Sosial Ekonomi*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

### **Koran:**

- Djohar MS. 2005 "Pendiddikan-Pengajaran Campur Aduk" . Kedaulatan Rakyat, 23 Agustus 2005
- Kedaulatan Rakyat, 17 Februari 2005..
- Kedaulatan Rakyat, 29 Oktber 2005.
- Perwara Dinamika, Universitas Negeri Yogyakarta, Februari 2005.
- Pewara Dinamika, Uiversitas Negeri Yogyakarta, Agustus, 2005.
- Riswanda Himawan, Radar Yogyakarta, 29 Oktober 2005.
- Sofyan Efendi. Kedaulatan Rakyat, 19 Agustus 2005.

### **Wawancara:**

- Pendeta David Sugiantoro, pada tahun 19985.
- Pendeta Hartoyo, pada tanggal 20 .Februari 2005.
- Pendeta Hartoyo, pada tanggal 19 Agustus 2005.
- Pendeta Sangadi Mulyo, pada tanggal 19 Februari 2005.
- Suminta A. Suyito, pada tanggal 5 September 2005



Dr. Usman Abubakar pada tanggal 21 Agustus 2005.  
Pendeta Yono Abadi pada tanggal 27 Februari 2005.

### **Biodata Penulis**

**Sigit Dwi Kusrahmdi**, lahir di Yogyakarta, 27 Juni 1957. Menyelesaikan S-1 di Fakultas Sastra dan Budaya Jurusan Sejarah, UGM Yogyakarta, dan menyelesaikan S-2 di Sosopol Ketahanan Nasional UGM, Yogyakarta pada tahun 2001. Sejak Tahun 1987 menjadi Staf Pengajar di UPT MKU UNY.

Kepada Yth.  
Redaksi Majalah Ilmiah STII Yogyakarta  
Purwomartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta.

Salam Kasih Kristus,

Dengan Surat ini kami kirimkan Artikel dengan Judul “**Sumbangan Agama Kristen Dalam Mewujudkan Watak Bangsa**”. Judul di atas kami pilih karena keprehatinan kami melihat kondisi bangsa yang carut marut dan tanpa solusi yang pasti. Kami melihat nilai-nilai Kekristenan telah terbukti keunggulannya disepanjang abad baik berperan dalam modernisasi di Eropa Barat dan etos kerja yang telah membentuk Amerika Serikat menjadi Negara adi daya (*super power*).

Perlu diketahui bahwa tulisan ini telah dikoreksi oleh Pdt. Dr. Stefanus Harotoyo, M.Div. (Alumnus STII Yogyakarta).

Teriring Salam dan Doa,

Yogyakarta, 14 Oktober 2005.

Penulis Artikel,

Sigit Dwi Kusrahmadi,